

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia pada hakikatnya memiliki berbagai perbedaan antara individu lainnya seperti warna kulit, jenis kelamin, sosial, ras dan agama. Namun sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain, dituntut untuk mampu berinteraksi dengan rangka memenuhi kebutuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial yang terjalin dengan individu lainnya, dimana dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan terjadinya suatu gesekan atau konflik antar kelompok masyarakat.

Belakangan ini sering terjadinya rasisme atau diskriminasi. Rasisme belumlah hilang di dunia ini, rasisme dalam sejarah perjuangan umat manusia telah meninggalkan luka-luka yang dalam dan menimbulkan adanya masyarakat yang semakin tidak bersahabat, bermusuhan dan saling menghancurkan. Penghancuran akan suatu ras atau adanya diskriminasi menunjukkan bahwa manusia itu dibedakan dari segi luarnya saja. Manusia kurang dihargai sebagai manusia, tetapi lebih dipandang dan dinilai hanya dari penampilan fisik.

Dalam berinteraksi sosial antara individu atau pun kelompok tentunya akan berjalan dengan baik jika didasari dengan budi pekerti yang baik pula. Sifat-sifat yang baik akan mendatangkan kebaikan dan sebaliknya, hal yang buruk akan menghasilkan keburukan. Ajaran budi pekerti menuntut kita agar selalu berbuat kebaikan, kebenaran, serta memupuk keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dalam ajaran Islam sendiri sering disebutkan dalam berbagai kajian yaitu *Habl min Allah* dan *Habl min an-Nas*.

Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Salah satu caranya yaitu mengembangkan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati adanya kesetaraan martabat dan hak-hak asasi setiap manusia, sikap mengakui dan menerima kebebasan dan hati nurani orang lain untuk berpandangan dan hidup berbeda/tidak sama dengan diri sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Keraf, sebagai berikut:

Perinsip toleransi merupakan tuntutan kehidupan itu sendiri. Karena, menurut hakikatnya kehidupan itu sendiri bersifat jamak, plural. Kehidupan itu sendiri mengenal begitu banyak perbedaan dan keanekaragaman: perbedaan jenis kelamin, perbedaan fisik, perbedaan sifat dan kepribadian manusia, perbedaan ras dan warna kulit, dan lain sebagainya. (Keraf, dalam Drost, 2003, hlm. 55).

Di Indonesia sebagaimana Pancasila yang merupakan falsafah hidup serta ideologi bangsa sudah sedemikian apiknya mengajarkan kepada bangsa Indonesia yang besar hidup dalam pentingnya memahami setiap perbedaan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Aminullah, sebagai berikut:

Keanekaragaman budaya, suku dan bangsa dan agama merupakan anugerah tersendiri yang patut disyukuri oleh bangsa Indonesia. Hal ini merupakan potensi yang bernilai positif bagi bangsa kita namun disisi lain, apabila kita tidak dapat menjaganya maka hal tersebut akan berubah menjadi potensi yang bernilai negatif yang dapat menimbulkan perpecahan karena perbedaan-perbedaan kepentingan. Dengan adanya toleransi antar-umat beragama, kita dapat saling menghormati, saling menghargai satu dengan lainnya tanpa membedakan atau merasa adanya perbedaan antara kita sesama bangsa Indonesia. (Aminullah, dalam Drost, 2003, hlm. 68).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam mensyukuri setiap keanekaragaman yang ada, kita dapat mewujudkannya dalam bentuk sikap toleransi, agar terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Kemudian sikap toleransi tersebut yang mengilhami penulis untuk membuat sebuah karya seni yang bertemakan toleransi.

Seni selalu berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia sejak saat adanya peradaban manusia dan akan terus berkembang sampai masa yang akan datang. Seiring dengan terus berkembangnya dunia kesenirupaian,

tentunya sudah banyak cabang-cabang dari seni rupa yang bisa dijadikan sebuah karya seni baik itu lukisan, patung, ilustrasi atau lainnya.

Seni patung merupakan cabang seni yang digunakan para seniman untuk menyalurkan ekspresi dan imajinasi melalui karya yang bisa dinikmati dengan segala arah karena karya seni patung diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi/ trimatra, seperti yang dijelaskan oleh Kartika, dalam bukunya sebagai berikut:

Seni patung merupakan seni murni sejauh ia tidak melibatkan dari pada pertimbangan untuk kebutuhan terapan. Karena sifatnya, maka seni patung merupakan ungkapan pengalaman estetik yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional (tiga *matra*). (Kartika, 2004, hlm. 37).

Tentunya dalam proses pembuatan patung para seniman menggunakan objek, teknik, media dan gaya yang berbeda, seperti karya yang dibuat oleh Basto Elbers dengan judul “*Wooden Geometric Bear Sculpture*” objek beruang dengan bentuk geometris berbahan kayu tersebut dibentuk dengan baik, yang mendorong rasa kagum penulis terhadap karyanya. Sehingga penulis tertarik untuk mewujudkan sikap toleransi dalam bentuk patung binatang berbentuk geometris dengan media kayu pinus.



Gambar 1.1: “*Wooden Geometric Bear Sculpture*” Karya Basto Elbers.
Sumber: http://www.basto-elbers.com/wp-content/uploads/2016/07/bear_wood_2016-02_07.jpg

Kayu pinus dipilih karena memiliki serat yang bagus dan mudah didapat dari hasil limbah peti kemas. Kurangnya minat masyarakat dalam memilih material kayu pinus ini dilatar belakangi oleh beberapa hal, seperti anggapan

masyarakat umum yang menganggap bahwa pinus adalah kayu murahan, atau sesuatu yang tidak lebih dari sekedar limbah. Padahal dengan menambahkan kreativitas, material ini dapat diolah lebih baik agar memiliki nilai tambah dengan nilai jual yang tinggi.

Adapun binatang yang akan diambil sebagai gagasan yaitu “Penguin”, penulis merasa penguin menarik dan penting untuk diangkat, karena hewan tersebut adalah ciptaan Tuhan yang sangat unik, penguin termasuk dalam spesies burung yang tidak bisa terbang, dengan segala kekurangan dan perbedaan warna hitam dan putih, penguin justru menjadi hewan yang sangat indah dan lucu, sehingga disukai dan dihargai banyak orang. Seperti yang dijelaskan oleh Citraningtyas, dalam bukunya sebagai berikut:

Penguin adalah burung yang tidak bisa terbang dan hampir semuanya tinggal didaerah dingin belahan Bumi bagian selatan. Tidak ada burung seunik penguin, di daratan mereka berjalan layaknya orang-orang kecil yang kikuk. Namun di dalam air, mereka menjelma menjadi torpedo anggun yang membelah lautan. (Citraningtyas, 2002, hlm. 4).

Dalam kehidupannya pun banyak sekali sikap yang bisa diangkat serta mampu mengajarkan tentang hidup dalam perbedaan dan kebersamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Citraningtyas, dalam bukunya sebagai berikut:

Spesies tertentu, semacam Rockhopper, melicinkan masing-masing bulu penguin lainnya. Ini lah yang disebut *allopeening* dan hal ini termasuk aktifitas yang dilakukan antara penguin jantan dan betina, atau antara sesama gender. *Allopeening* berguna untuk menghilangkan kutu dan memperlancar hubungan antara sesama. (Citraningtyas, 2002, hlm. 15).

Oleh karena itu, penulis mencoba semaksimal mungkin dalam mewujudkan dan mempresentasikan bentuk sikap toleransi menjadi sebuah karya seni patung kayu geometris dengan judul: “Sikap Toleransi Dalam Interaksi Penguin Pada Patung Berbahan Kayu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penciptaan dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi kajian dalam skripsi penciptaan “SIKAP TOLERANSI DALAM INTERAKSI PENGUIN PADA PATUNG BERBAHAN KAYU” ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan ide gagasan “Sikap Toleransi” dalam bentuk patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung?
2. Bagaimana proses dan teknik pembuatan karya seni patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung?
3. Bagaimana visualisasi estetis karya seni patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni tiga dimensi menggunakan media kayu yang berjudul “SIKAP TOLERANSI DALAM INTERAKSI PENGUIN PADA PATUNG BERBAHAN KAYU” ini adalah sebagai karya skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indoneisa dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan ide gagasan “Sikap Toleransi” menjadi sebuah karya patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan proses dan teknik pembuatan karya seni patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung.
3. Memvisualisasikan nilai estetis karya seni patung kayu penguin sebagai obyek berkarya seni patung.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari skripsi penciptaan karya seni patung ini, yaitu:

1. Bagi penulis, yaitu menambah dan mengembangkan pengetahuan dari segi keilmuan tentang seni rupa dan lainnya, serta memacu penulis dalam berkarya lebih optimal lagi dengan cara meningkatkan kemampuan dari segi visual dan teknik pembuatan dan pengolahan seni patung.
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu untuk memberikan sumbangan dan pemikiran sebagai bahan apresiasi

bagi peserta didik dalam meninjau karya-karya seni patung, juga bentuk tulisannya bisa sebagai media informasi dan pengetahuan bagi pembacanya.

3. Bagi perupa, menjadi inspirasi sehingga dapat menambah atau memancing ide-ide baru untuk mengembangkan dan menghasilkan karya seni patung maupun dalam pengolahan bahan.
4. Bagi masyarakat, diharapkan mampu menjadi bahan apresiasi mengenai nilai estetik melalui media seni patung sehingga dapat memotivasi dan berkreatifitas dalam menghasilkan ide-ide yang baru dalam berkarya seni patung.

E. Metode Penciptaan

1. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni kali ini merupakan proses berkarya yang semestinya, yaitu yang melalui proses dan prosedur secara akademik sehingga penulis harus melakukan beberapa tahapan seperti berikut :

a. Persiapan

- 1) Ide Berkarya, yaitu suatu dasar pemikiran seorang seniman atau perupa dalam menentukan sebuah latarbelakang pada karyanya.
- 2) Kontemplasi, yaitu mencari serta mempelajari berbagai sumber bacaan tentang seni patung, kayu, serta berbagai jenis penguin secara bentuk, tingkah laku dan filosofinya, serta mencari referensi visual – visual karya seni patung sejenis.
- 3) Observasi dan penelitian, yaitu mengunjungi pameran seni rupa tiga dimensi, melihat video tutorial tentang pembuatan patung kayu, lalu melakukan beberapa eksperimen dengan limbah kayu untuk membuat bentuk – bentuk sederhana.
- 4) Membuat desain atau membuat rancangan awal dalam bentuk gambar.
- 5) Membuat miniatur dari desain-desain yang sudah dipilih, sebagai proses studi bentuk sebelum pada karya yang sebenarnya.
- 6) Mengumpulkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karya.

b. Realisasi

Pembuatan karya dilakukan dengan teknik *modelling* dan *assembling* (Merakit). Secara bertahap dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan alat dan bahan.
- 2) Mempersiapkan kayu yang sudah kering dan dipotong berbentuk papan dengan ketebalan 1 milimeter.
- 3) *Modelling*, yaitu membentuk karya dengan bahan dasar tanah, secara global sebagai bentuk dasar.
- 4) Setelah model terbentuk secara keseluruhan, kemudian melakukan proses pembuatan sketsa digital dengan mengikuti bentuk pada model yang sudah dibuat.
- 5) Sketsa digital yang sudah jadi dicetak atau diprint pada kertas, kemudian melakukan proses pemotongan pola geometris.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pemindahan pola pada media kayu pinus berukuran 120cm x 9cm dengan ketebalan 1cm.
- 7) Setelah pola pada kayu sudah jadi, kemudian melakukan proses pemotongan kayu sesuai dengan pola yang sudah dibuat.
- 8) Untuk mempermudah dalam proses penyambungan, hasil potongan bentuk geometris, dibentuk sudut pada setiap sisi bentuk geometris.
- 9) *Assembling*, yaitu merakit hasil dari proses pemotongan kayu berbentuk geometris menjadi bentuk-bentuk yang sesuai dengan desain yang sudah dibuat.
- 10) *Finishing*, yaitu proses sentuhan akhir dengan menutupi ruang antara potongan kayu berbentuk geometris dengan dempul dan memberikan efek-efek warna (*shading*).

c. Presentasi

Setelah proses penulisan dan pembuatan karya selesai, maka dilakukan presentasi, dengan tahapan berikut:

- 1) Pajang karya, dengan melakukan penataan karya atau *Display* karya.
- 2) Mempertanggung jawabkan karya, sebagai hasil dari proses berkarya yang telah dilakukan.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang di gunakan adalah metode apresiasi bahasa dan seni seperti pada umumnya kita mengapresiasi karya seni melalui tulisan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dari skripsi penciptaan “SIKAP TOLERANSI DALAM INTERAKSI PENGUIN PADA PATUNG BERBAHAN KAYU”.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Bab ini berisi landasan yang mendasari proses berfikir, dan proses penciptaan atau rancangan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, kajian faktual, dan gagasan awal. Adapun pembahasan dalam bab ini adalah:

- A. Kajian Teoretik
 - 1. Seni Rupa
 - 2. Seni Patung
- B. Kajian Empirik
 - 1. Toleransi
 - 2. Penguin
 - 3. Media Kayu
 - 4. Seniman Patung Kayu Geometris

BAB III METODE PENCIPTAAN

Bab ini membahas tentang proses dan teknik dalam penciptaan karya dari persiapan alat dan bahan sampai penyajian karya. Adapun pembahasan dalam bab ini sebagai berikut:

- A. Ide berkarya
- B. Kontemplasi
- C. Simulasi Berkarya

- D. Pengolahan Ide
- E. Proses Pembuatan Karya
 - 1. Persiapan Alat dan Bahan
 - 2. Proses *Modelling*
 - 3. Proses *Cutting* (Pemotongan)
 - 4. *Assembling* (perakitan)
 - 5. *Finishing*
 - 6. *Display*

BAB IV VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Bab ini menjelaskan tentang visualisasi dan analisis karya yang telah dikaitkan dengan gagasan awal. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, yaitu:

- A. Karya Pertama
- B. Karya Kedua
- C. Karya Ketiga

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil dari proses berkarya, dan saran yang berkenaan dengan hasil karya penciptaan.